

Pemberdayaan UMKM Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Aktivitas Ekonomi Masyarakat Desa Demuk

Rika Handayani^{1*}, Imam Sukwatus Suja'i², Nailariza Umami³

¹⁻³Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No.7, Manggis, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66229, Indonesia.

*Korespondensi penulis: rikahdy03@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze changes in community participation and economic activities in Demuk Village through a participatory MSME empowerment approach implemented in the Community Service Program (known as KKN in Indonesia). The study employed a qualitative approach with a case study design. Research informants consisted of village officials, MSME actors, community participants, and KKN students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the participatory empowerment approach increased community involvement in village economic development activities through training, group discussions, and business assistance programs. The KKN program also encouraged changes in community economic activities, particularly in the use of social media as a promotional tool, improvement of product packaging quality, and the growth of community confidence in developing businesses more independently. Although the changes have not yet occurred evenly due to limited mentoring duration and community digital capabilities, the KKN program served as an initial stimulus for social and economic transformation within the village community. This study highlights the importance of sustainable assistance and collaboration among universities, village governments, and communities in supporting the sustainability of participatory MSME empowerment programs.*

Keywords: *Community Economic Activities, Community Participation, Community Service Program, MSME Digitalization, MSME Empowerment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan partisipasi masyarakat dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Demuk melalui pendekatan pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas perangkat desa, pelaku UMKM, masyarakat peserta program, dan mahasiswa pelaksana KKN yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekonomi desa melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan usaha. Program KKN juga mendorong perubahan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, peningkatan kualitas pengemasan produk, serta tumbuhnya keberanian masyarakat dalam mengembangkan usaha secara lebih mandiri. Meskipun perubahan yang terjadi belum berlangsung secara merata karena keterbatasan durasi pendampingan dan kemampuan digital masyarakat, program KKN mampu menjadi stimulus awal dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif.

Kata kunci: Aktivitas Ekonomi Masyarakat, Digitalisasi UMKM, Kuliah Kerja Nyata, Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan UMKM desa menjadi salah satu aspek dalam mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat dan penguatan ekonomi lokal berbasis

potensi wilayah. UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat struktur ekonomi lokal (Tambunan, 2022). Aktivitas usaha masyarakat pada umumnya masih dijalankan secara sederhana dengan sistem pemasaran konvensional yang terbatas pada lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan daya saing usaha masyarakat berkembang secara lambat dan belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Rendahnya pemanfaatan media digital dalam aktivitas pemasaran juga menunjukkan bahwa transformasi ekonomi berbasis teknologi di tingkat masyarakat desa masih berlangsung secara terbatas. Kondisi tersebut juga terlihat pada masyarakat Desa Demuk yang sebagian besar menggantungkan aktivitas ekonominya pada usaha mikro berbasis rumah tangga, perdagangan kecil, dan usaha kuliner lokal. Aktivitas ekonomi masyarakat desa pada umumnya masih berkembang melalui usaha mikro dengan tingkat pemanfaatan teknologi digital yang terbatas, sehingga pengelolaan usaha dan pemasaran produk belum berlangsung secara optimal. Kesiapan digital masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan UMKM berbasis teknologi di tingkat desa (Sari & Ahmad, 2022).

Tabel 1. Persentase Jumlah UMKM di Desa Demuk

No	Nama Dusun	Jumlah UMKM	Persentase
1	Kasrepan	109	33,3%
2	Demuk	43	13,2%
3	Gajah Ojo	86	26,3%
4	Rowo Agung	88	27,2%

Sumber: Survei UMKM Desa Demuk, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa UMKM di Desa Demuk tersebar pada seluruh dusun dengan jumlah terbesar berada di Dusun Kasrepan sebanyak 109 UMKM atau 33,3% dari total UMKM desa. Sementara itu, Dusun Demuk memiliki 43 UMKM atau 13,2% dari keseluruhan UMKM desa. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat desa berkembang melalui usaha mikro berbasis rumah tangga, perdagangan kecil, dan usaha kuliner lokal yang tersebar pada berbagai wilayah desa. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam pemasaran, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital sehingga perkembangan usaha belum berlangsung secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Desa Demuk membangun usaha secara mandiri tanpa melanjutkan usaha keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi kewirausahaan masyarakat yang berkembang

melalui inisiatif usaha secara mandiri. Namun, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media digital untuk pemasaran usaha masih tergolong kurang mumpuni, sehingga pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa potensi ekonomi masyarakat belum diimbangi dengan kapasitas pengelolaan usaha dan pemanfaatan teknologi yang memadai. Aktivitas pemasaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan produk masyarakat sulit berkembang dan memiliki keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Pemberdayaan UMKM berbasis komunitas melalui pemasaran digital mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha lokal secara lebih adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut juga memungkinkan masyarakat membangun jejaring pemasaran yang lebih luas melalui pemanfaatan media digital berbasis komunitas (Styawati & Rahayuningsih, 2025)

Selain permasalahan ekonomi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa juga belum berlangsung secara merata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masih didominasi oleh kelompok tertentu, sedangkan sebagian masyarakat lainnya cenderung bersifat pasif dan menunggu arahan dari pihak luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat desa tidak hanya dipengaruhi oleh potensi usaha yang dimiliki, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan sosial-ekonomi desa. Anasrulloh et al., (2023) menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dapat menyebabkan pengembangan ekonomi berbasis komunitas berjalan kurang maksimal.

Pendekatan pemberdayaan partisipatif menjadi akses dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat desa karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan pemberdayaan. Partisipasi masyarakat menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan (Arnstein, 1969). Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan ekonomi mampu membangun kesadaran kolektif serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki. Pendekatan partisipatif tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan. Dalam konteks pengembangan UMKM desa, pendekatan tersebut menjadi penting karena

perubahan aktivitas ekonomi masyarakat memerlukan proses pendampingan yang melibatkan interaksi sosial, penguatan kapasitas masyarakat, serta adaptasi terhadap perubahan pola pemasaran dan pengelolaan usaha. Safitriani et al., (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dipandang mampu menjadi strategi dalam mendorong pengembangan ekonomi desa yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai program pemberdayaan masyarakat dan pendampingan UMKM pada umumnya lebih banyak berfokus pada pelaksanaan program selama kegiatan berlangsung, seperti peningkatan keterampilan masyarakat, pelatihan kewirausahaan, maupun pendampingan pemasaran usaha. Muniarty et al., (2021) menjelaskan bahwa program pengabdian masyarakat mampu meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat selama proses kegiatan berlangsung. Gunawan et al., (2025) juga menjelaskan bahwa pendampingan UMKM memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan pemasaran dan pengelolaan usaha masyarakat. Namun, kajian mengenai perubahan partisipasi masyarakat dan aktivitas ekonomi pasca pelaksanaan program masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menitikberatkan pada keberhasilan program secara teknis tanpa melihat bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan dapat memengaruhi perubahan perilaku sosial dan ekonomi masyarakat setelah program selesai dilaksanakan. Padahal, keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya kegiatan, tetapi juga oleh perubahan sosial-ekonomi yang muncul dalam kehidupan masyarakat setelah proses pendampingan berakhir.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformasi aktivitas ekonomi masyarakat desa melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis KKN yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis UMKM, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial-ekonomi masyarakat pasca pelaksanaan program. Penelitian ini menempatkan interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses perubahan partisipasi dan adaptasi digital masyarakat desa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Konsep pemberdayaan menekankan proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi, mengakses sumber daya, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Safitriani et al., (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis yang bertujuan menciptakan perubahan berkelanjutan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya sosial dan ekonomi secara mandiri. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada proses penguatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat juga memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha, memperluas akses ekonomi, dan membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Tambunan (2022) menjelaskan bahwa penguatan usaha mikro dan pengembangan kapasitas masyarakat menjadi bagian penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat desa. Proses pemberdayaan dalam pengembangan UMKM desa tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga menyangkut perubahan pola pikir, kemampuan adaptasi, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Pendekatan pemberdayaan karena itu dipandang mampu mendorong pengembangan ekonomi masyarakat desa secara lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat

Pengembangan ekonomi desa, partisipasi masyarakat menjadi konteks yang terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelatihan, diskusi usaha, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM lokal.. Sherry Arnstein melalui teori *The Ladder of Citizen Participation* menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki tingkatan berdasarkan sejauh mana masyarakat memiliki kekuasaan dan keterlibatan dalam proses pembangunan. Arnstein (1969) menegaskan bahwa partisipasi tidak hanya diartikan sebagai kehadiran masyarakat dalam kegiatan pembangunan, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian terhadap program yang

dilaksanakan. Pendekatan pembangunan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan desa melalui keterlibatan aktif pada proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap terbentuknya rasa memiliki dan keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas (Anwar et al., 2025). Flint (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berbasis komunitas memiliki hubungan dengan terbentuknya rasa memiliki, komunikasi partisipatif, dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi desa memiliki hubungan dengan keberhasilan program pemberdayaan karena keterlibatan masyarakat mampu mendorong keberlanjutan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat secara aktif juga memungkinkan masyarakat lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan ekonomi, termasuk perubahan pola pengelolaan usaha dan pemasaran berbasis teknologi. Partisipasi masyarakat karena itu menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal.

Digitalisasi UMKM dan Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Pemanfaatan media digital dalam pengembangan UMKM desa menjadi salah satu upaya masyarakat untuk memperluas pemasaran usaha dan meningkatkan daya saing produk lokal melalui penggunaan media sosial dan komunikasi digital sederhana. Digitalisasi usaha tidak hanya mencakup penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku ekonomi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Wardhani et al., (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi UMKM memiliki hubungan dengan perluasan akses pasar, peningkatan daya saing usaha, dan penguatan ekonomi masyarakat lokal. Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan pola aktivitas ekonomi masyarakat dari sistem pemasaran konvensional menuju pemasaran berbasis digital. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan efektivitas promosi produk, dan memperkuat daya saing usaha lokal. Aktivitas ekonomi masyarakat desa pada umumnya masih berkembang melalui usaha mikro dengan tingkat pemanfaatan teknologi digital yang terbatas, sehingga pengelolaan usaha dan pemasaran produk belum berlangsung secara optimal. Kesiapan digital masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung

pengembangan UMKM berbasis teknologi di tingkat desa (Sari & Ahmad, 2022). Perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterampilan masyarakat, akses informasi, kemampuan pemasaran, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha. Digitalisasi UMKM dalam konteks masyarakat desa dipandang mampu mendorong transformasi ekonomi masyarakat melalui perubahan pola pemasaran, peningkatan akses pasar, dan penguatan daya saing usaha masyarakat lokal. Penguatan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan teknologi digital karena itu menjadi bagian penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa berbasis UMKM.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dan pendampingan UMKM memiliki hubungan dengan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat desa. Muniarty et al., (2021) menjelaskan bahwa program pengabdian masyarakat mampu meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal. Gunawan et al., (2025) juga menjelaskan bahwa pendampingan UMKM memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan pemasaran dan pengelolaan usaha masyarakat. Herawati et al., (2025) menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi digital dan inovasi usaha masyarakat. Penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan pada keberhasilan program pemberdayaan selama kegiatan berlangsung, seperti peningkatan keterampilan usaha dan pelatihan pemasaran. Sementara itu, perubahan perilaku sosial-ekonomi masyarakat setelah program selesai masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya pada masyarakat pedesaan dengan tingkat adaptasi digital yang terbatas. Penelitian ini karena itu memfokuskan kajian pada perubahan partisipasi masyarakat dan aktivitas ekonomi masyarakat desa melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis pengembangan UMKM.

Kerangka Berpikir

Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan ekonomi desa. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan usaha, dan penguatan kapasitas UMKM berbasis potensi lokal. Keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan memiliki hubungan dengan peningkatan partisipasi masyarakat serta perubahan aktivitas ekonomi masyarakat desa, khususnya pada

aspek pemasaran usaha dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan UMKM. Konsep pemberdayaan masyarakat, teori partisipasi masyarakat, dan digitalisasi UMKM menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif memiliki hubungan dengan perubahan perilaku sosial-ekonomi masyarakat desa secara bertahap.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami perubahan partisipasi masyarakat dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Demuk dalam konteks pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif pasca pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman masyarakat Desa Demuk dalam mengikuti proses pemberdayaan UMKM, khususnya perubahan partisipasi sosial dan aktivitas ekonomi yang muncul setelah pelaksanaan program KKN (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga April 2026 di Desa Demuk.

Subjek penelitian terdiri atas perangkat desa, pelaku UMKM, masyarakat peserta program, dan mahasiswa pelaksana KKN yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM desa. Informan penelitian berjumlah 9 orang yang terdiri atas 2 perangkat desa, 5 masyarakat dan pelaku UMKM, serta 2 mahasiswa pelaksana KKN. Pengambilan informan dihentikan setelah data yang diperoleh berulang dan tidak ditemukan informasi baru (saturasi data).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat serta aktivitas ekonomi masyarakat selama pelaksanaan program KKN. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta perubahan yang dirasakan masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip desa, dan data UMKM masyarakat.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui pengelompokan data

hasil wawancara berdasarkan tema penelitian. Pengkodean (coding) dilakukan secara manual dengan memberikan label pada hasil wawancara sesuai kategori partisipasi masyarakat, aktivitas ekonomi, dan hambatan pemberdayaan yang ditemukan selama penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perangkat desa, masyarakat pelaku UMKM, dan mahasiswa KKN untuk melihat konsistensi data penelitian. Perbedaan informasi antar informan kemudian dikaji kembali melalui observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan. Contohnya, perbedaan pendapat mengenai tingkat partisipasi masyarakat diverifikasi melalui pengamatan langsung pada kegiatan pelatihan dan dokumentasi kehadiran masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program KKN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Demuk sebelum pelaksanaan program KKN masih berlangsung secara terbatas dan belum melibatkan seluruh kelompok masyarakat secara merata. Masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan desa didominasi oleh individu yang telah tergabung dalam organisasi seperti PKK dan Karang Taruna, sedangkan pelaku UMKM baru dan masyarakat umum masih cenderung pasif terhadap kegiatan pemberdayaan desa. Informan VNW menjelaskan: “Saya itu gak pernah ikut kegiatan desa mbak, mungkin karena belum kenal orang dari desa ya mbak, atau usaha saya itu belum terdeteksi oleh perangkat desa.” (Informan VNW, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kemauan masyarakat untuk terlibat, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan relasi sosial dan akses informasi dalam lingkungan desa. Masyarakat yang belum memiliki kedekatan sosial dengan perangkat desa cenderung merasa kurang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *The Ladder of Citizen Participation* dari Arnstein (1969) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berkembang melalui tingkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Pada tahap awal, masyarakat hanya berada pada posisi partisipasi pasif melalui kehadiran terbatas dalam

kegiatan desa tanpa keterlibatan aktif dalam proses komunikasi maupun pengambilan keputusan.

Pelaksanaan program KKN kemudian menghadirkan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok, pendampingan UMKM, serta interaksi sosial langsung antara mahasiswa dan masyarakat. Pendekatan tersebut mendorong masyarakat mulai berani menyampaikan kebutuhan usaha dan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Informan TD menyampaikan: “Yang dulu aktifnya itu cuma hadir sebagai tamu undangan, sekarang ya semakin berani untuk bertanya terkait kebutuhan usaha saya mbak.” (Informan TD, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan bentuk partisipasi dari kehadiran pasif menuju keterlibatan yang lebih interaktif. Masyarakat tidak lagi hanya hadir sebagai penerima program, tetapi mulai berani menyampaikan kebutuhan usaha dan membangun komunikasi secara lebih terbuka dalam kegiatan pemberdayaan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Flint (2021) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berkembang ketika masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunan berbasis komunitas. Pada masyarakat Desa Demuk, pendekatan interpersonal yang dilakukan mahasiswa selama program KKN mampu membangun rasa nyaman dan kedekatan sosial sehingga masyarakat lebih terbuka untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan partisipasi masyarakat tidak berkembang semata-mata karena adanya pelatihan formal. Interaksi sosial sehari-hari antara mahasiswa dan masyarakat justru menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Mahasiswa terlebih dahulu mengikuti aktivitas masyarakat seperti kerja bakti dan kegiatan desa sebelum melaksanakan program UMKM. Pendekatan tersebut membuat masyarakat merasa lebih dekat dan lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan partisipasi masyarakat desa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur program pemberdayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan program dalam membangun hubungan sosial yang inklusif. Partisipasi masyarakat berkembang lebih efektif ketika masyarakat merasa memiliki hubungan sosial yang dekat dengan pelaksana program.

Perubahan Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program KKN mendorong perubahan awal terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Desa Demuk, terutama pada pola pemasaran usaha, pengemasan produk, dan keberanian masyarakat dalam mengembangkan usaha. Sebelum pelaksanaan program KKN, sebagian besar masyarakat menjalankan usaha secara sederhana dengan pemasaran terbatas pada lingkungan sekitar desa. Informan S menjelaskan: “Ekonomi warga berjalan apa adanya, sangat tradisional. Warung-warung di sini cuma jualan barang seadanya.” (Informan S, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menjalankan usaha dengan pola ekonomi subsisten dan belum memandang usaha sebagai aktivitas pengembangan ekonomi jangka panjang. Masyarakat lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian dibandingkan pengembangan strategi usaha yang lebih luas.

Pelaksanaan program KKN kemudian menghadirkan pelatihan digitalisasi UMKM, branding produk, dan pendampingan pemasaran digital sederhana. Setelah mengikuti program tersebut, masyarakat mulai memanfaatkan WhatsApp sebagai media promosi dan memperbaiki tampilan produk usaha. Informan VNW menyampaikan: “Sekarang itu tak perhatikan mbak, dari tempatnya jualan, terus aku update story juga mbak.” (Informan VNW, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan pola pemasaran dari sistem konvensional menuju pemasaran digital berbasis komunitas. Masyarakat mulai menyadari bahwa tampilan produk dan aktivitas promosi memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha. Temuan tersebut sejalan dengan Wardhani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa digitalisasi UMKM memiliki hubungan dengan perluasan akses pasar dan penguatan daya saing usaha masyarakat lokal. Penggunaan media sosial dan perbaikan tampilan produk menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya strategi pemasaran dalam pengembangan usaha lokal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi aktivitas ekonomi masyarakat Desa Demuk tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis penggunaan media digital. Sebagian masyarakat masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam mempromosikan usaha melalui media sosial. Informan A menyampaikan: “Kalau upload ke sosmed takutnya dikira pamer.” (Informan A, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan digitalisasi UMKM masyarakat desa juga dipengaruhi oleh budaya sosial masyarakat yang masih berhati-hati dalam menunjukkan aktivitas ekonomi secara terbuka. Masyarakat belum sepenuhnya terbiasa menggunakan media sosial sebagai ruang promosi usaha karena masih mempertimbangkan penilaian sosial dari lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara konsep digitalisasi UMKM secara teoritis dengan kondisi sosial masyarakat di lapangan. Secara teoritis, digitalisasi UMKM mampu mempercepat perluasan pasar dan meningkatkan efektivitas pemasaran usaha. Namun, pada masyarakat Desa Demuk, proses digitalisasi berkembang secara bertahap karena masyarakat masih menyesuaikan diri dengan perubahan pola komunikasi dan promosi usaha berbasis digital.

Selain perubahan teknis usaha, program KKN juga mendorong perubahan mentalitas masyarakat dalam mengembangkan usaha. Informan TD menyampaikan: “Saya jadi gak takut untuk keluar dari zona nyaman saya.” (Informan TD, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan usaha, tetapi juga mendorong keberanian masyarakat dalam mencoba strategi usaha baru. Interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat membangun rasa percaya diri masyarakat untuk mulai mengambil risiko dalam pengembangan usaha. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan aktivitas ekonomi masyarakat berkembang melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberhasilan pemberdayaan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan sosial yang mampu membangun keberanian, rasa percaya diri, dan keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan ekonomi desa.

Hambatan Pelaksanaan Program KKN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program KKN masih menghadapi hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hambatan tersebut berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri masyarakat, keterbatasan kemampuan digital, serta durasi pendampingan program yang relatif singkat. Informan HCPA menjelaskan: “Pemuda di sana itu bukannya nggak mau, tapi ada rasa sungkan.” (Informan HCPA, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan budaya sosial masyarakat desa. Sebagian masyarakat masih merasa sungkan untuk terlibat dalam kegiatan kolektif karena belum terbiasa membangun komunikasi sosial secara terbuka.

Kondisi tersebut juga terlihat pada pelaku UMKM yang masih merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi usaha. Informan A menyampaikan: “Saya gak percaya diri mbak, kalau upload ke sosmed takutnya dikira

pamer.” (Informan A, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pengembangan UMKM masyarakat desa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan keterampilan digital, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sosial masyarakat yang masih berhati-hati dalam menunjukkan perkembangan usaha secara terbuka. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Piotr Sztompka (2010) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial berkembang melalui proses adaptasi sosial dan interaksi yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan masyarakat. Transformasi perilaku ekonomi masyarakat tidak berkembang secara instan setelah pelatihan dilakukan, tetapi berkembang melalui proses penyesuaian sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat Desa Demuk berkembang lebih lambat dibandingkan tujuan program pemberdayaan yang ingin mendorong masyarakat segera beradaptasi dengan pemasaran digital. Sebagian masyarakat masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan pola komunikasi dan promosi usaha berbasis digital.

Selain hambatan sosial, keterbatasan durasi program KKN juga mempengaruhi keberlanjutan proses pemberdayaan masyarakat. Informan S menyampaikan: “Kalau gak didampingi ya sudah jalan di tempat.” (Informan S, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan pendampingan jangka panjang agar perubahan perilaku ekonomi dapat berkembang secara berkelanjutan. Program KKN mampu menjadi stimulus awal perubahan, namun keberlanjutan dampak program sangat dipengaruhi oleh keberadaan pendampingan lanjutan dari pemerintah desa dan perguruan tinggi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan sosial dan ekonomi masyarakat desa berkembang melalui proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat setempat. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan program dalam membangun hubungan sosial, rasa percaya diri masyarakat, dan keberlanjutan proses pendampingan masyarakat desa.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif tidak hanya ditentukan oleh pelatihan teknis usaha, tetapi juga oleh interaksi sosial dan pendekatan interpersonal yang mampu membangun keberanian serta keterlibatan masyarakat desa dalam proses adaptasi ekonomi digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mampu mendorong perubahan partisipasi masyarakat dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Demuk. Pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan usaha, dan pemasaran digital berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat, keberanian berwirausaha, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi usaha. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi pola pemasaran masyarakat dari sistem konvensional menuju pemasaran digital berbasis komunitas secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun partisipasi yang lebih interaktif, rasa percaya diri masyarakat, serta kemampuan adaptasi terhadap pengembangan usaha berbasis digital. Meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan kemampuan digital, budaya sosial masyarakat, dan durasi pendampingan yang singkat, penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi ekonomi masyarakat desa tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan teknis UMKM, tetapi juga oleh interaksi sosial partisipatif yang mampu membangun keberanian, keterbukaan sosial, dan adaptasi digital masyarakat desa secara bertahap.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang masih terbatas serta durasi penelitian yang berlangsung dalam waktu relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan keberlanjutan perubahan aktivitas ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian ini juga belum mengukur efektivitas penggunaan media digital terhadap peningkatan pendapatan masyarakat secara kuantitatif. Selain itu, hambatan adaptasi digital masyarakat belum sepenuhnya dapat diatasi selama pelaksanaan program berlangsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan cakupan informan yang lebih luas agar mampu menggambarkan keberlanjutan dampak pemberdayaan masyarakat secara lebih mendalam.

Saran

Pemerintah desa perlu memperkuat program pengembangan UMKM melalui pendampingan berkelanjutan, khususnya pada penguatan kapasitas pemasaran digital, pengelolaan usaha, dan pengembangan jejaring usaha masyarakat desa. Perguruan tinggi juga perlu mengarahkan program KKN pada pola pemberdayaan yang lebih

berkelanjutan agar proses pendampingan masyarakat tidak berhenti pada pelaksanaan program jangka pendek. Pengembangan kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa berbasis partisipatif.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji perubahan sosial dan ekonomi masyarakat desa dalam jangka waktu yang lebih panjang serta melibatkan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas agar mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan pemberdayaan UMKM berbasis partisipatif dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa.

DAFTAR REFERENSI

- Anasrulloh, M., W, M. A. S., & S, I. S. (2023). *Pendampingan Legalitas Usaha UMKM untuk Meningkatkan Kredibilitas Masyarakat Desa Karanganom*. 2698, 35–42.
- Anwar, M., Mandasari, V., & Fitriyah, Z. (2025). *Empowering Village-Based Microenterprises through Target Setting and Participatory Marketing Practices*.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Flint, A., & Blyth, S. (2021). Facilitating genuine community participation: can development learn from design? *Development Studies Research*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.1080/21665095.2021.1884112>
- Gunawan, C., Siahaan, S., & Trilaksono, T. (2025). *Digitalisasi Fesyen Lokal Menggunakan Digital Entrepreneur Indicator (DEI) Pada Butik UMKM Di Kuningan Jawa Barat*. 10(1), 1–11.
- Herawati, T., Arafah, W., & Kristaung, R. (2025). *The Impact of Mentoring on MSME Performance : The Mediating Role of Entrepreneurial Orientation , Participant Satisfaction , Digital Competence , and Product Innovation*. 14(8), 90–94. <https://doi.org/10.35629/8028-14089094>
- Muniarty, P., Wulandari, Pratiwi, A., & Rimawan. (2021). Pengabdian kepada masyarakat melalui kuliah kerja nyata sekolah tinggi ilmu ekonomi bima service to the community through real work of sekolah tinggi ilmu ekonomi bima. *Journal Of Empowerment*, 2(2), 172–182.
- Prihatini, L., Anita, S. B., & Havivi, S. L. (2025). *Sustainable communication for MSMEs in Kampung Laos : Study on the digital economic empowerment of villages*. 10(2), 259–274.
- Safitriani, I., Wartiningsih, M., Wicaksono, D., Supiadi, E., Noviana, A. C., Ardiyanto, I., Rosilawati, Sayogo, W., Renyoet, B. S., Farida, & Angreyani, A. D. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat* (I. Safitriani (ed.)). Widina Media Utama.
- Sari, D. M., & Ahmad, R. (2022). *Digital Literacy Readiness From The Msme Perspective: Literature Review*. 11(November), 51–59. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-11.06>
- Styawati, E., & Rahayuningsih, E. (2025). *Community-based digital marketing empowerment: a holistic strategy for empowering rural women msme in southeast asia 1,2*. 4(1), 12–20.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Alimandan (ed.); 5th ed.). Prenada.

- Tambunan, F. (2022). *Pengaruh Modal Usaha terhadap Sikap Berwirausaha dan Peran Orang tua sebagai Variabel Moderating*. 12(1), 115–128.
- Wardhani, R. R., Adam, N. T., Putri, A. L., & Apriani, D. (2024). *Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui digitalisasi untuk pertumbuhan ekonomi* *Empowering Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs) through digitalization for economic growth*. 3(2), 115–122.